BAB II TINJAUAN PROYEK

2.1. Tinjauan Umum

2.1.1. Gambaran Umum

Blangkon atau udeng adalah kain penutup kepala tradisional kaum pria Jawa yang digunakan sebagai pelengkap busana tradisional. Bagi orang Jawa keberadaan blangkon bukan hanya sekadar untuk menutupi kepala dari panasnya matahari atau dinginnya udara malam, melainkan juga sebagai simbol status bagi pemakainya. Dalam perkembangan selanjutnya fungsi blangkon sudah mengalami pergeseran menjadi benda seni dan budaya, cinderamata, atau barang koleksi.

Jenis-Jenis Blangkon

Kekayaan alam Pulau Jawa sangat mempengaruhi terciptanya blangkon dengan variasi dalam gaya, bentuk, warna , ragam hias dan pola-pola yang mengagumkan.

Menurut daerah pemakaiannya blangkon dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: blangkon kejawen, pasundan, dan pesisiran.

1) Jenis blangkon kejawen umumnya dipakai di daerah Banyumas, Bagelen, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, dan Malang. Untuk daerah Yogyakarta jenis blangkon kejawen dapat dibedakan lagi menjadi gaya utara

dan selatan menurut bentuk wirn, jebehan, cepet, waton, dan kuncungannya. Dari perbedaan tersebut nantinya muncul motif-motif blangkon seperti: adimuncung, tumpangsari, kuncungan, jeplakan, tempen, solomuda, pletrekan, solobangkalan, prebawan, tutup liwet, dan lain sebagainya.

2) Sedangkan untuk daerah Surakarta muncul beberapa jenis blangkon lagi, yaitu wirona atau mataraman, ikut krepyak dan trepes.

3) Jenis blangkon Pasundan (tidak selalu diartikan secara geografis) memiliki banyak persamaan dengan blangkon dari daerah Surakarta yang dapat dibedakan lagi menjadi beberapa motif, seperti: berangbangsepak, sumedangan, dan wirahnasari. Blangkon jenis ini banyak dipakai di daerah Banten dan Cirebon.

4) Sedangkan jenis blangkon pesisiran umumnya digunakan di daerah-daerah sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang kebudayaannya agak berbeda dengan daerah pedalaman. Jenis blangkon ini sebenarnya juga tidak banyak perpedaannya dengan blangkon Yogya atau Solo, kecuali pada penerapan motif-motif batiknya.

Bahan

- Kain batik atau polos
- Kertas karton
- Benang

Alat

- Kelebut
- Papan
- Gunting
- Jepitan
- Pemuluk
- Jarum
- Congkeng
- Capi
- solet

Proses Pembuatan Blangkon

Tahap - tahap pembuatan blangkon adalah sebagai berikut.

1. Sebelum kain dibentuk menjadi blangkon dilakukan kegiatan mewiru, yaitu membasahi, membalik-balik, dan melipatnya dengan ukuran yang sama. Proses mewiru ini dilakukan dua kali, pertama dalam keadaan lembab dan setelah kain diletakkan di congkeng dalam keadaan kering. Pengerjaan mewiru pada saat kain telah kering dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut capi dan solet kemudian dijahit.

2. Proses selanjutnya adalah mencetak atau mblangkon, yaitu merapikan, menjahit bagian-bagian ujung kain, besar kecilnya blangkon yang berkisar antara 48-56 sentimeter.

3. Setelah proses mblangkon selesai, pekerjaan selanjutnya tinggal merapikan dan membersihkan blangkon dengan cara memukul - mukul bagian yang belum lengket benar, menggunting benang-benang yang berserabutan dan membersihkannya dari lem atau kotoran lainnya. Kemudian, blangkon disikat dan ditaruh pada klebet

khusus yang terbuat dari karton agar tidak mengempis.

Gambar 1: Proses Pembuatan Blangkon

Sumber : http://Blangkon, Pengabdian, dan Sepeda Onthel Onthel Melintas Zaman.htm

Untuk pemasarannya, para pengrajin sejauh ini hanya mengandalkan pelanggan para pedagang, jadi setiap minggu sekali mereka mengambil dalam jumlah yang besar, untuk kemudian mereka pasarkan kembali dengan lingkup pemasarannya ke beberapa daerah, seperti Jogja, Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Semarang. Selain dipasarkan di beberapa wilayah Indonesia, produk Blangkon juga pernah dikirim hingga ke Belanda dan Amerika Serikat. Pemasaran di beberapa daerah ini cukup berhasil, namun tetap membuat tempat asal produksi blangkon tidak begitu dikenal karena usaha - usaha yang memasarkan produk mereka hanya terfokus pada usaha penjualan tanpa menyediakan informasi yang lebih lengkap. Akibatnya banyak konsumen yang tidak mengetahui.

Jadi tujuan utama relokasi penataan kawasan ini meliputi memproduksi, mempromosikan dan memasarkan, dengan kegiatan industri seperti proses produksi dilaksanakan di rumah masing-masing pengrajin.

Untuk spesifikasi produk yang dipromosikan, proyek ini hanya akan menampung berbagai produk yang berkaitan dengan kerajian blangkon. Dalam hal ini prinsip Diversifikasi Produk akan digunakan dalam hal pemasaran, dimana usaha pemasaran produk sejenis (blangkon) akan dipasarkan dalam bentuk yang beranekaragam.

2.1.2. Latar Belakang-Perkembangan-Trend

a) Latar Belakang

Saat masa penjajahan ada seorang pengrawit (penabuh gamelan karawitan) dari Notoningratan yang bernama mbah Joyo. Awalnya beliau mendapatkan pesanan dari Keraton membuat blangkon untuk punggawa keraton.

Sebagai sebuah karya seni, blangkon ini dibuat dengan ketelitian tingkat tinggi dengan mempertimbangkan siapa yang akan memakai blangkon tersebut, sehingga untuk membuat 1 buah blangkon membutuhkan waktu 3 – 7 hari. Dengan pertimbangan ekonomi dan pelestarian budaya kemudian Mbah Joyo mengajarkan pembuatan blangkon ini kepada para keluarganya namun tidak semua mampu bertahan untuk membuat blangkon, karena kerajinan ini membutuhkan ketelatenan, dan pangsa pasar masih sangat terbatas yaitu kalangan keraton.Pada tahun 1970-an, seorang keturunan mbah Joyo, yaitu alm.Pak Kaswanto, mulai menurunkan kemampuan membuat Blangkon kepada 3 orang muridnya.Keturunan mbah joyo yang masih bertahan di Serengan menularkan kemampuannya kepada generasi selanjutnya sampai saat ini.

b) Perkembangan

Saat ini Serengan dikenal sebagai sentra produksi blangkon, karena hampir sebagian besar warganya menjadi

pengrajin blangkon berbagai motif. Tidak hanya blangkon khas Solo, namun sebagian besar pengrajin juga memproduksi blangkon yang bercorak Jogja, Madura, Bali, Sunda, dan Betawi. "Memang coraknya berbeda, namun dari bahan baku yang digunakan kebanyakan sama, yaitu menggunakan kain modang," terang Ibu Kaswanto. Menurut ibu empat orang putra tersebut, kain modang biasa dibelinya dari Pasar Klewer Solo dan Sragen, dengan harga Rp.18.000,00/ m².[2]

Selain dipasarkan di beberapa wilayah Indonesia, produk Blangkon Kaswanto juga pernah dikirim hingga ke Belanda dan Amerika Serikat. "Yang terakhir, kami mengirimkan blangkon Reog Ponorogo ke Amerika Serikat untuk sample dalam rangka kegiatan budaya disana," kata Wardoyo salah seorang putra Ibu Kaswanto. Dengan proses pemasaran hingga ke mancanegara, selain dalam rangka *bisnis*, juga bisa menjadi media untuk memperkenalkan salah satu budaya Indonesia kepada dunia luar.[3]

Dengan semakin pesatnya perkembangan permintaan pasar dalam maupun luar negeri, maka berkembang kreatifitas dari pengrajin untuk mengembangkan produknya.Dengan demikian, proyek ini juga diharapkan menjadi wadah bagi para pengrajin dalam mengembangkan dan mengenalkan berbagai

---

[2] http://Melestarikan/Budaya/Jawa/dengan/Blangkon/Kaswanto/BisnisUKM.com.html

[3] http://Melestarikan/Budaya/Jawa/dengan/Blangkon/Kaswanto/BisnisUKM.com.html

hasil kreatifitas produk kepada masyarakat lokal maupun internasional.

c) Trend

Saat ini Serengan dikenal sebagai sentra produksi blangkon, karena hampir sebagian besar warganya menjadi pengrajin blangkon berbagai motif. Tidak hanya blangkon khas Solo, namun sebagian besar pengrajin juga memproduksi blangkon yang bercorak Jogja, Madura, Bali, Sunda, dan Betawi. "Memang coraknya berbeda, namun dari bahan baku yang digunakan kebanyakan sama, yaitu menggunakan kain modang," terang Ibu Kaswanto. Menurut ibu empat orang putra tersebut, kain modang biasa dibelinya dari Pasar Klewer Solo dan Sragen, dengan harga Rp.18.000,00/ m².[4]

Dengan semakin pesatnya perkembangan permintaan pasar, blangkon kini dilirik untuk dijadikan bahan yang menarik untuk dijadikan bahan dalam membuat berbagai model baju. Dengan demikian, proyek ini juga diharapkan menjadi wadah bagi para desainer dalam usaha mengenalkan potensi kain tenun troso yang dapat didesain dalam berbagai bentuk.

[4] Http://Melestarikan/Budaya/Jawa/Dengan/Blangkon/Kaswanto/Bisnisukm.Com.Html

2.1.3. Sasaran yang akan dicapai

Sasaran yang akan dicapai sebagai Kawasan Industri blangkon berbasis Rumah ini terdiri atas:

- ✓ ***Lingkungan,*** menata dan mendesain kawasan industri blangkon yang representatif yang mampu mengembangkan kegiatan ekonomi kreatif di kawasan tersebut, sekaligus dapat menjadi landmark di kawasan tersebut.
- ✓ ***Ekonomi,*** meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam meningkatkan peluang usaha blangkon berbasis rumah.
- ✓ ***Arsitektur,*** melalui desain kawasan industri blangkon berbasis rumah ini secara tidak langsung memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan ruang-ruang tinggal baru yang representatif dengan mensinergikan antara industri, hunian, dan pusat bisnis yang memiliki identitas "Spirit of java".

2.2. Tinjauan Khusus

2.2.1. Terminologi

"Kawasan industri Blangkon Berbasis Rumah".

- Kawasan

  Bahasa Jawa Kuna: kawasan, yang berarti daerah wasa, dari bahasa Sanskerta:"memerintah"

  Artinya daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu,seperti

kawasan industri,kawasan perdagangan,dankawasan rekr easi.[5]

- Industri

Pengertian industri adalah suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi dan atau barang setengah jadi. Berdasarkan pada karakteristiknya, industri kecil dapat dilihat berdasarkan karakteristik berikut ini[6]:

- industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang,

  Industri kecil dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu

  - indsutri kecil yang menggunakan teknologi tradisional dan
  - industri kecil yang menggunakan teknologi modern.

- indsutri rumah tangga adalah perusahaan yang menggunakan tenaga kerja di bawah 4 orang.

Dari pengertian diatas dan perkembangan industri saat ini terlihat bahwa industri hanya menekankan pada kegiatan pengolahan saja, padahal kegiatan industri tidak

[5] www.wikipedia.com

[6] http://geografi-bumi.blogspot.com/2009/10/klasifikasi-industri.html.16-juni-2010

hanya kegiatan mengolah, namun kegiatan yang terkait langsung dengan produktivitas dan komersial. Dengan kata lain, industri tidak terlepas dari aspek untung-rugi yang tentunya terkait pula dengan pengelolaan yang berbasis pada efisiensi dan efektivitas.

- **Blangkon**

adalah semacam topi yang berbentuk iket (udeng).[7] Blangkon ini biasanya dipakai untuk kelengkapan pakaian adat Jawa (Jawi Jangkep) dalam upacara pernikahan adat Jawa bagi masyarakat Jawa, juga dipakai untuk pakaian kebesaran bangsawan Jawa, para abdi dalem keranton Surakarta dan Jogyakarta, dalam pekembangan terkini Blangkon dipakai untuk Kastum pementasan Kethoprak, Komedi Klasik, Theater Klasik dan seni tari kelasik dan bahkan Blangkon dipakai untuk pakaian peraga kampanye Pilcaleg (PEMILU) yaitu blangkon bermotif dan berwarna khas Partai Politik peserta Pemilu.

- **Rumah**

Konsep Rumah menurut J.C Turner adalah dalam suatu permukiman, rumah merupakan bagian yang tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang rampung semata, melainkan merupakan proses yang berkembang dan

[7] semacam tutup kepala adat Jawa, selembar kain berwarna hitam bujur sangkar dibelah menjadi dua bagian pada garis diagonalnya sehingga berbentuk segi tiga.

berkaitan dengan mobilitas sosial–ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu. Sedangkan Paradigma Turner menyebutkan, bahwa "*Housing as a participatory process" or " Housing as as verb*". Pembangunan perumahan merupakan bagian integral dari kehidupan seseorang (keluarga) yang dapat berkembang meningkat sesuai kondisi sumber daya serta pandangan atas kebutuhan sesuai persepsinya. Rumah tidak dapat dilihat sebagai bentuk fisik bangunan menurut standart tertentu (*dweling unit*), tetapi merupakan proses interaksi rumah dengan penghuni dalam siklus waktu. Konsep interaksi antara rumah dan penghuninya adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta dilakukan penghuni terhadap rumahnya. Turner juga berpendapat bahwa masyarakat harus lebih banyak mengatur proses pengadaan rumah, sehingga dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik dalam arti luas.

home based enterprises (Usaha berbais rumah) adalah rumah yang selain digunakan untuk mengakomodasi kegiatan berumah tangga juga digunakan untuk usaha atau kegiatan ekonomi produktif dengan konsekuensi yang timbul adanya hubungan antar aspek produksi di dalam rumah dan perawatan rumah. Rumah produktif identik dengan pendapatan keluarga.

"*Kawasan industri Blangkon Berbasis Rumah*", suatu kawasan permukiman sekaligus sebagai tempat industri blangkon (*Rumah*) yang digunakan untuk pembuatan dan pemasaran blangkon kepada masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal (local wisdom) yang ada di kampung blangkon. Karena tempat lama tidak representatif maka perlu adanya relokasi untuk kenyamanan berhuni dan produksi blangkon. Membuat desain *Kawasan industri Blangkon Berbasis Rumah* yang representatitf sehingga usaha blangkon berkembang dengan fasilitas yang mendukung kegiatan produksi melalui pedekatan kearifan lokal (local wisdom) sehingga desain memuat filosofi nilai-nilai lokal yang ada.

2.2.2. Kegiatan

2.2.2.1. Pelaku

1) Kepala Pengelola
2) Sekretaris
3) Staff administrasi
4) Customer Service
5) Penduduk
   - Pengrajin Blangkon
   - Anggota Keluarga (Bapak, Ibu, Anak)

6) Pengunjung

- Pengusaha (Produsen)
- Masyarakat peminat
- Penyewa Gedung serba guna
- Peserta seminar-Upacara pernikahan-Pameran
- Wisatawan

Kegiatan

✓ **Kegiatan Utama**

- Produksi

  Merupakan proses terjadinya seluruh kegiatan produksi mulai dari mempola,menjahit, hingga penjemuran sampai menjadi barang jadi hasil kerajinan blangkon.

- Pelatihan

  Aktivitas pelatihan untuk menciptakan tenaga-tenaga trampil mengolah kerajinan blangkon.

- Pameran dan Penjualan

  Pameran dan penjualan kerajinan yang berhubungan dengan produksi balngkon.

- Wisata Edukasi

  Aktivitas pengunjung untuk mencoba sendiri proses pengolahan dan berlatih membuat karya mereka sendiri.

✓ **Kegiatan Penunjang**

1. ibadah

   kegiatan ibadah

2. Rapat warga

   pertemuan-pertemuan kelompok belajar, pengrajin, sarasehan, dan sebagainya secara teratur dan kesinambungan.

3. kegiatan bermain anak sekaligus mendukung citra visual, citra lokal, dan kualitas lingkungan.

4. fasilitas olah raga sebagai sarana dan prasarana permukiman.

5. Kegiatan Pengelola

   Meliputi kegiatan pengelolaan administrasi dan teknik pelaksanaan serta pengelolaan segala aktivitas pada kawasan industri blangkon termasuk didalamnya pelayanan informasi.

6. Pelayanan Informasi

   Meliputi pelayanan informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kawasan industri blangkon. Informasi penting yang dibutuhkan pengunjung antara lain adalah fasilitas dan tata letaknya dalam area serta hal-hal yang berhubungan dengan kerajinan blangkon.

✓ **Kegiatan Servis**

- Menjaga Keamanan

  Merupakan agenda rutin menjaga keamanan kawasan industri blangkon.

- Pemeliharan

  Merupakan kegiatan perawatan kawasan industri blangkon terutama pusat bisnis.

- Pelayanan Pemandu Wisata
- Pelayanan pemberhentian angkutan umum
- Membuang sampah dan mengolah sampah
- Bongkar muat brang-barang berkaitan dengan usaha blangkon temasuk penyediaan bahan baku.
- Penyediaan air dan listrik.

2.2.2.2. Fasilitas

FASILITAS UTAMA

➢ Pusat Bisnis

Bangunan yang difungsikan untuk menampung kegiatan promosi dan bisnis yang berkaitan dengan produk kreatifitas blangkon.

- Ruang serbaguna
- Lobby
- penyedia informasi

- penerima tamu
- perbankan
- R. Panel
- R. Penyimpanan alat-alat fasilitas permukiman

➢ Rumah Usaha

Rumah yang sekaligus difungsikan untuk tempat usaha pengrajin blangkon.

- Area terbuka (ruang jemur blangkon) para pengrajin
- Rumah-rumah pengrajin
- Studio kerja
- Gudang
- Ruang tamu
- Ruang tidur
- Ruang kamar mandi
- Ruang dapur

- Koperasi

  Merupakan tempat untuk kegiatan simpan pinjam maupun jual beli produk blangkon.

  - Kasir
  - Ruang Display Produk
  - Ruang Penyimpanan Barang baku

FASILITAS SERVIS

- Ruang terbuka
- Area parkir
- Area bongkar muat
- Street furniture
- TPS
- Tempat pengolahan sampah

FASILITAS PENDUKUNG

- sarana olah raga
- Pos kampling
- Musholla

- Toilet
- Kantor Pengelola

Sarana Prasarana

❖ **Area Serbaguna**

- Podium
- Panel Pameran

❖ **Area Bisnis**

- Visual Wall
- Meja dan kursi
- Lemari
- Rak susun
- Loker

2.2.3. Spesifikasi dan Persyaratan Desain

2.2.3.1. Kawasan

Desain permukiman tersebut harus menentukan suatu proporsi peruntukan lahan sesuai dengan kegiatan industri, perdagangan, perumahan, fasilitas dan utilitas umum tersedia untuk dapat pula ditentukan pola kepadatan penduduk yang serasi.

Kawasan adalah sebagai tempat produksi, promosi yang diperuntukkan bagi semua kalangan, khususnya para produsen, distributor dan masyarakat pecinta blangkon didesain dengan acuan peraturan pemrintah mendesain kawasan yang berwawasan lingkungan, menggunakan material lokal, dan menyediakan area ruang publik untuk interaksi sosial, dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan permukiman.

2.2.3.2. Arsitektural

1. Citra Arsitektur

Bisnis Center

- Memenuhi konteks kapasitas ruang sehingga kegiatan dapat berjalan secara optimal.
- Citra bangunan harus memiliki identitas spirit of java (local genius)

Rumah Usaha

- Memenuhi tuntutan rumah sehat dan sederhana.
- Seimbang, serasi dan selaras dengan lingkungan.
- Memenuhi konteks kapasitas ruang sehingga kegiatan dapat berjalan secara optimal.
- Citra bangunan merupakan penerapan kearifan lokal masyarakat setempat.

2. **Dimensi Ruang**

Dimensi ruang disesuaikan dengan aplikasi pendekatan studi besaran ruang pada bangunan,dimana proporsinya disesuaikan dengan standart buku besaran ruang Neufert.

3. **Sirkulasi dan Tata Ruang**

Dari berbagai wawancara dengan pengrajin blangkon di Kampung Putrojayan mereka memilih penataan sentra industri yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengrajin maupun penghuni tanpa mengganggu aktivitas yang lainnya.

Kebutuhan sirkulasi dan tatanan ruang disesuaikan dengan jenis kegiatan di dalam bangunan dan juga akan didesain berdasarkan prinsip fleksibilitas, dimana bangunan pusat bisnis terdiri dari beberapa hall yang bisa disesuaikan fungsinya sebagai ruang pelatihan/ workshop dan juga seminar atau kegiatan bersama.

2.2.3.3. Bangunan

- Bisnis Center
  - Bangunan yang dirancang harus fungsional dan dapat menampung seluruh kegiatan.

- Faktor efisiensi, efektifitas, dan fleksibilitas fungsi bangunan tanpa mengurangi kelengkapan dan kualitas bangunan.
- Harus memenuhi tuntutan aspek fisiologis ruang yaitu dalam hal kenyamanan ruang meliputi suhu, penerangan, penghawaan, keamanan, dan kenyamanan.
- Struktur yang digunakan harus stabil, kuat dan mampu menyangga beban secara seimbang sehingga bangunan aman.
- Sistem utilitas bangunan harus mampu menjawab segala kebutuhan yang ada.

- Rumah Usaha

  - memiliki prospek ekonomi atau yang memiliki kemampuan sebagai komoditi yang spekulatif.
  - Rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan.
  - Memiliki ruang paling sederhana yaitu sebuah ruang tertutup dan sebuah ruang terbuka beratap dan fasilitas MCK.
  - Memiliki bentuk atap selain pelana, dapat berbentuk lain (limasan, kerucut, dll) sesuai dengan tuntutan daerah bila ada.

- Penghawaan dan pencahayaan alami pada rumah menggunakan bukaan yang memungkinkan sirkulasi silang udara dan masuknya sinar matahari.

- Struktur

Kekuatan struktur berkaitan dengan sifat bahan, dimana struktur mempunyai kekuatan untuk menahan beban. Hal ini terkait dengan faktor keamanan bagi pengguna bangunan.[8]

- Utilitas

Sistem pencahayaan sangatlah penting mengingat kegiatan utama dalam bangunan pusat bsinis adalah pameran. Untuk itu dibutuhkan perencanaan yang baik dalam penempatan pencahayaan buatan maupun alami.

Selain itu, penempatan kabel listrik untuk kebutuhan ruang serba guna juga harus di tata sedemikian rupa, supaya listrik bisa didistribusikan secara merata pada setiap stand.

[8] *James C. Snyder dan Anthony J. Catanese, 1989, Hal. 372-373*

2.2.3.4. Lingkungan

- Perancangan proyek bangunan yang selaras dengan lingkungan sekitar.
- Mempertahankan vegetasi di sekitar tapak.
- Mampu menciptakan iklim buatan yang baik.
- Perancangan disesuaikan dengan fungsi kawasan.

2.2.4. Deskripsi Konteks Kabupaten

2.2.4.1. Deskripsi Kota Surakarta

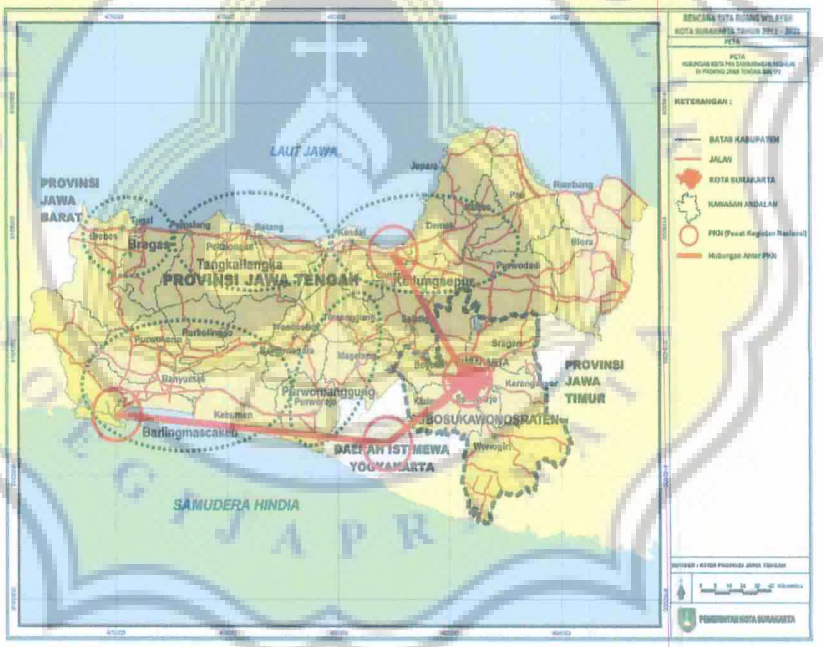

Gambar 2 Peta hubungan Kota PKN dan Kawasan Andalan di Provinsi Jawa Tengah dan DIY

Sumber : RTRW Kota Surakarta 2012-2030

RTRW Provinsi Jawa Tengah menetapkan Kota Surakarta sebagai salah satu kota besar yang didukung oleh 6 (enam) wilayah belakangnya dalam satu kesatuan

Kawasan SUBOSUKAWONOSRATEN (Kota Surakarta, Kab. Boyolali, Kab. Sukoharjo, Kab. Karanganyar, Kab. Wonogiri, Kab. Sragen, dan Kab. Klaten). Dalam area kerjasama antar 7 kabupaten/kota ini, Kota Surakarta menjadi *hubungan* bagi daerah *hinterland*-nya. Kota Surakarta juga sering disebut sebagai pusat pertumbuhan wilayah Jawa Tengah bagian selatan, dengan potensi ekonomi sangat tinggi, khususnya di bidang industri, perdagangan, pariwisata, dan jasa lainnya.

Gambar 3 Peta Orientasi Kota Surakarta Terhadap Provisi jawa Tengah

Sumber : RTRW Kota Surakarta 2012-2030

Kota Surakarta terletak antara 110°45'15" dan 110°45'35" BT dan 7°36'00" dan 7°56'00" LS, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- ✓ Sebelah Utara :Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar

✓ Sebelah Timur :Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo

✓ Sebelah Barat :Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sukoharjo

✓ Sebelah Selatan :Kabupaten Sukoharjo

2.2.4.2. Batas-batas Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki luas 4.404,06 Ha yang terbagi dalam 5 (lima) wilayah kecamatan, yaitu sebagai berikut.

- Kecamatan Laweyan
- Kecamatan Serengan
- Kecamatan Pasar Kliwon
- Kecamatan Jebres
- Kecamatan Banjarsari

Tabel 2 Pembagian Wilayah Administrasi di Kota Surakarta

No	Kecamatan	Pembagian Wilayah dan Jumlah KK			
		Kelurahan	RW	RT	Jumlah KK
1	Laweyan	11	105	458	24.611

2	Serengan	7	72	312	13.631
3	Pasar Kliwon	9	100	424	20.709
4	Jebres	11	149	637	21.208
5	Banjarsari	13	175	874	39.281
JUMLAH		51	601	2.705	130.440

Sumber : -Surakarta Dalam Angka 2009

Bagian Pemerintahan dan OTDA Kota Surakarta (2010)

2.2.4.3. Keadaan Fisik SDA Kota Surakarta

Topografi

Uraian karakteristik topografi Kota Surakarta dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Kota Surakarta terletak pada ketinggian antara 80 – 130 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan kemiringan lahan angtara 0 % sampai 15 %.
- Kota Surakarta terletak di antara 2 gunung berapi yaitu Gunung Lawu (Kabupaten Karanganyar) di sebelah timur dan Gunung Merapi serta Merbabu sebelah barat. Dengan posisi demikian maka Kota Surakarta termasuk sebagai wilayah cekungan air.

- Di bagian timur dan selatan Kota Surakarta mengalir Sungai Bengawan Solo yang menjadi batas fisik administrasi dengan Kabupaten Karanganyar serta Kabupaten Sukojarjo.

Geologi

Struktur batuan di Kota Surakarta secara umum sebagian besar merupakan Alluvial, dengan uraian sebagai berikut.

Aluvum tua (Qt) berbetuk konglomerat, batu pasir, lanau dan lempung. Pada batuan ini terdapat di bagian utara kota Surakarta (sebagain Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari). Ketebalan batuan ini maksimum 8 meter kedudukannya menindih tidak selaras batuan yang lebih tua dan tertindih tak selaras oleh aluvium. Umumnya batuan ini berupa endapan sungai.

Gambar 4 : Peta Kondisi Geologi Kota Surakarta

Sumber : RTRW Kota Surakarta 2012-2030

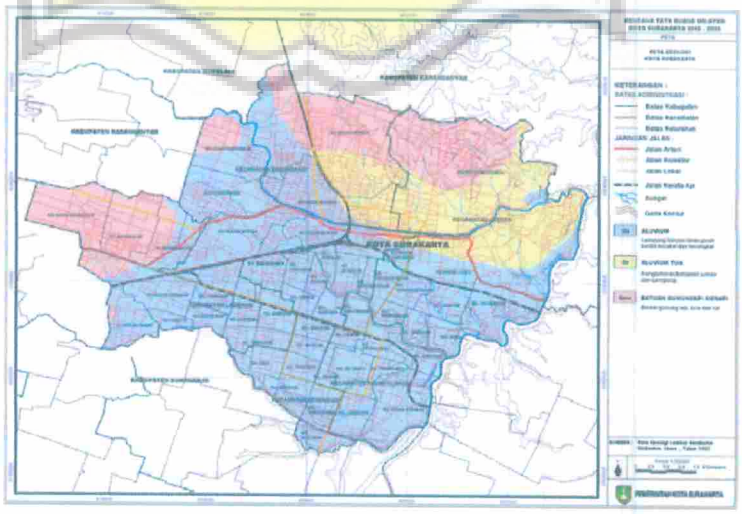

Studi Banding/Komparasi Proyek Sejenis

Berikut ini akan digunakan beberapa contoh karya arsitektur yang digunakan sebagai tinjauan proyek sejenis.

2.2.5.1. Sagio Puppet and Craft

Gambar 5 : Logo Sagio Puppet And Craft

Alamat: Gendeng RT. 04/02 Bangunjiwo Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia.

Sagio Puppet merupakan tempat yang lebih dari sekedar sentra pesan memesan wayang. Sagio Puppet adalah tempat pembuatan wayang pertama di wilayah Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang juga membuka kesempatan untuk mendalami filosofi dan teknik membuat wayang bagi yang berminat.

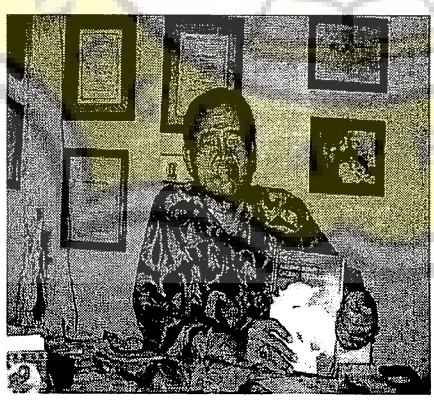

Gambar 6 : Pemilik Sagio Puppet

Sumber: dok. pribadi

Sagio Puppet dikelola oleh Bapak Sagio, seorang masterpiece yang selama lebih dari 30 tahun bertekun dalam pembuatan wayang. Proses belajarnya dari sang ayah (Jaya Perwita) dan seorang pembuat wayang senior Kraton Yogyakarta (MB Prayitno) membuatnya mampu mengenal karakter setiap tokoh wayang. Pengetahuan mendalam yang

Studi Banding/Komparasi Proyek Sejenis

Berikut ini akan digunakan beberapa contoh karya arsitektur yang digunakan sebagai tinjauan proyek sejenis.

2.2.5.1. Sagio Puppet and Craft

Gambar 5 : Logo Sagio Puppet And Craft

Alamat: Gendeng RT. 04/02 Bangunjiwo Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia.

Sagio Puppet merupakan tempat yang lebih dari sekedar sentra pesan memesan wayang. Sagio Puppet adalah tempat pembuatan wayang pertama di wilayah Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang juga membuka kesempatan untuk mendalami filosofi dan teknik membuat wayang bagi yang berminat.

Gambar 6 : Pemilik Sagio Puppet

Sumber: dok. pribadi

Sagio Puppet dikelola oleh Bapak Sagio, seorang masterpiece yang selama lebih dari 30 tahun bertekun dalam pembuatan wayang. Proses belajarnya dari sang ayah (Jaya Perwita) dan seorang pembuat wayang senior Kraton Yogyakarta (MB Prayitno) membuatnya mampu mengenal karakter setiap tokoh wayang. Pengetahuan mendalam yang

berpadu dengan semangat cintawayang yang telah tumbuh sejak usia 11 tahun membuatnya mampu menghasilkan wayang dengan kualitas ultra.

- Ruang Penerima Tamu

Gambar 7 : Kasir dan Sekaligus Ruang Tamu

- Ruang Penjualan dan Display

Gambar 8 : Ruang Penjualan Dan Display Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Ruang Pembuatan Wayang

Gambar 9 : Ruang Pembuatan Wayang

Sumber: dokumentasi pribadi

- Alat-alat Yang digunakan

Gambar 10 : Alat alat yang digunakan dalam pembuatan wayang kulit

Sumber: dokumentasi pribadi

➢ ***Kelebihan***

a) Terdapat pembagian tempat pada tempat pembuatan dan penjualan

b) Sirkulasi ruang cukup luas

c) Pembuatan kerajianan kulit sudah sangat beragam.

d) Pada pembagian ruang penjualan terbagi menurut besarnya bentuk dan jenis barang yang dijual.

➢ ***Kekurangan***

a) Penerangan wayang terhadap wisatawan kurang

b) perawatan terhadap wayang kurang memadai

c) Alat – alat yang dipakai tidak tertata terkesan kumuh.

d) Ukuran luas ruang pembuatan terlalu sempit

e) Bahan – bahan kulit untuk wayang tidak tertata dengan baik.

f) Penempatan *lighting* pada benda kurang cukup baik.

2.2.5.2. Kampung Kauman

Kelurahan Kauman yang memiliki luas 20,10 hektare merupakan salah satu kampung lama di pusat kota yang mempunyai kaitan erat dengan Keraton Surakarta. Kampungnya menyatu dengan Mesjid Agung, mempunyai karakter spesifik dengan bangunan-bangunan kuno bercirikan arsitektur tradisional Jawa, serta kegiatan masyarakat bernuansa Islami yang ada di dalamnya.

- Ruang Pembuatan Batik

Gambar 11 : Kampung Kauman

Sumber :Www. Kampoeng-Batik-Kauman.Html

- Ruang Jemur Batik

Gambar 12: kampung Kauman

Sumber :www. kampoeng-batik-kauman.html

- Ruang Display

Gambar 13: kampung Kauman

Sumber :www. kampoeng-batik-kauman.html

- ***Kelebihan***

  a) Lokasinya cukup strategis.

  b) Terdapat pembagian tempat pada tempat pembuatan dan penjualan

  c) Sirkulasi ruang cukup luas

  d) Pada pembagian ruang penjualan terbagi menurut besarnya bentuk dan jenis barang yang dijual.

- ***Kekurangan***

  a) Alat – alat yang dipakai tidak tertata terkesan kumuh.

  b) Sirkulasi permukiman terlalu sempit

  c) Minimnya ruang terbuka hijau.

2.2.5. Permasalahan Desain

a. Arsitektur

- Desain bangunan mampu menarik perhatian dan minat masyarakat, mengingat bangunan ini adalah bangunan komersial.

- Mengimplementasi nilai lokal ke dalam bangunan modern untuk menata fasilitas utama industri pembuatan

blangkon bertujuan menciptakan keselarasan dengan lingkungan sekitar.

b. Bangunan

- Penataan ruang yang sedemikian rupa agar tersedia kebutuhan sirkulasi yang cukup.
- Sistem pengkondisian udara dalam ruang.
- Penataan ruang yang fleksibel untuk berbagai kegiatan.

c. Lingkungan

Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada pengolahan material lokal, karena lokalitas bisa juga diwujudkan dengan pendekatan nilai-nilai lokal seperti aspek-aspek kerohanian (spiritualitas) dan keprihatinan (asketisme), kehalusan budi pekerti dan tingkah laku, kerukunan dan keselarasan dalam keluarga dan masyrakat.

Untuk menciptakan sebuah karya arsitektur lokal yang mampu melebur dengan kota modern, lokalitas dalam desain sangat dibutuhkan. Lokalitas sangat dekat kaitannya dengan konsep regionalisme dalam arsitektur. Menurut beberapa pendapat, regionalisme dalam arsitektur sering dianggap sebagai respon terhadap iklim dan keadaan lingkungan

sekitar, dan juga sering juga dikaitkan dengan bentuk vernakular yang menjadi identitas.

Dalam proyek Kawasan industri blangkon berbasis rumah lokalitas diwujudkan melalui aplikasi secara simbolik identitas budaya tradisional Surakarta dengan bentuk yang lebih kreatif dan pemanfaatan teknologi bangunan modern.

2.3. Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

2.3.1. Kesimpulan

- Fungsi utama pusat produksi dan bisnis adalah sebagai wadah yang mempertemukan produsen dengan konsumen dalam usaha pengenalan produk dan memaksimalkan potensi pemasaran.
- Mengembangkan potensi perdagangan pada daerah suburban.
- Pendekatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendekatan perancangan desain kawasan industri blagnkon berbasis rumah hunian.

2.3.2. Batasan

- Penggunaan lahan disesuaikan dengan tata guna lahan (RDTRK) kota Surakarta.
- Kawasan industri blangkon ini hanya berfungsi sebatas memproduksi dan memasarkan produk.

- Prediksi bangunan untuk 10 tahun mendatang dengan pertimbangan pasar industri kreatif yang semakin menjanjikan dan telah memiliki pelanggan setia.
- Kelompok sasaran bangunan ini adalah pengusaha dan masyarakat umum yang berminat pada kerajian balangkon.
- Dibangun sesuai dengan batasan yang ada dalam peraturan daerah.

2.3.3. Anggapan

- Potensi pasar yang sangat menjanjikan dari kerajinan blangkon.
- Tersedia fasilitas dan utilitas yang memadai di kawasan.
- Lingkungan sekitar yang mendukung untuk kegiatan perdagangan dan bisnis.